

Kepedulian Kampus Disorot

JAKARTA - Kepedulian universitas atau perguruan tinggi di Indonesia terhadap persoalan bangsa diakui semakin memudar. Padahal, universitas berperan menumbuhkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Bineka Tunggal Ika, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengajar Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Ade Armando, mengatakan, sebagian besar kampus di Indonesia cenderung tidak lagi peduli kepada negara, apalagi membahas tentang empat pilar. "Sekarang ini tidak ada lagi yang membicarakan negara, apalagi empat pilar. Kampus sudah tidak peduli pada bangsa," ujar Ade di Jakarta, Selasa (12/3).

Sementara itu, pakar komunikasi politik Universitas Indonesia, Effendi Gazali, mengatakan, gagasan empat pilar yang disosialisasikan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) harus terus digemakan. Ia mengapresiasi upaya Ketua MPR Taufiq Kiemas menggagas dan menyosialisasikan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

"Gagasan dan upaya sosialisasi empat pilar ini merupakan ide cerdas yang memang patut diberi penghargaan akademik," kata Effendi. Ketua Fraksi PKB

MPR Lukman Edy menambahkan, gagasan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang secara masif disosialisasikan oleh MPR adalah ide asli yang dilahirkan oleh Taufiq.

Sebelumnya, Universitas Trisakti menganugerahkan gelar doktor kehormatan bidang hukum tata negara kepada Taufiq. Dalam pidatonya, Taufiq mengatakan, semua pemangku kepentingan di Indonesia harus menjadikan empat pilar sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Koordinator Forum Alumni Komunikasi Politik UI, Edward Sindak Malau menilai, kemampuan Taufiq dalam komunikasi politik telah membuat empat pilar mendapatkan tempat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. "Kemampuan komunikasi dan lobi politik yang dilakukan Pak Taufiq mampu membumikan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara," ujarnya.

Sementara itu, Ketua PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin mengatakan, partai selama ini terlalu sibuk mencari kekuasaan sehingga kurang berperan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan. "Partai politik kurang berperan dalam hal-hal yang mengenai strategi berkebangsaan ini karena terlalu sibuk dengan orientasi kekuasaan," ujarnya.

(Ruhut Ambarita)